

Identitas Perempuan Melalui Budaya Pernikahan: Kajian Feminisme Eksistensialis Beauvoir dalam Cerpen *Ganti Lapis*

DOI: <https://doi.org/10.12928/mms.v5i2.10171>

Hendra Aprianto

Email: Hendra.aprianto@mail.ugm.ac.id
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Received 1 March 2024
Revised 29 July 2024
Accepted 29 July 2024

Keywords

A.A. Navis;
Existentialist;
Feminism;
Ganti Lapis;
Simone de Beauvoir.

This article examines women's identity in marriage culture through the short story Ganti Lapis (GL) by A.A. Navis—an analytical framework using Simone de Beauvoir's existentialist feminism approach. Through analyzing the narratives in literary works, this article explores how cultural norms and women's roles make the other or shape women's identities. The study limit in this research is only on a female character named Dahniar. The stages of this research use qualitative descriptive methods with reading and note-taking techniques. The result of reading and analyzing the work obtained from this research is that Dahniar's character shows a strong woman and a fighter. Dahniar became her person while living in the city. The events that Dahniar went through to reach the peak of her freedom and independent life went through a long process in the social community. Through reading and studying GL's short stories, it can provide an understanding of the struggle of a woman who struggles independently. Literary representations of cultural and women's issues are a treasure that sparks discussion among the general public. This article invites readers to interpret Beauvoir's thoughts in literary works as a means to raise awareness of feminist issues.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel

Masuk 1 Maret 2024
Direvisi 29 Juli 2024
Diterima 29 Juli 2024

Kata kunci

A.A. Navis;
Eksistensialis;
Feminisme;
Ganti Lapis;
Simone de Beauvoir.

Artikel ini mengkaji identitas perempuan dalam konteks budaya pernikahan melalui cerpen Ganti Lapis (GL) karya A.A. Navis. Kerangka analisis menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Melalui analisis terhadap naratif cerita dalam karya sastra, artikel ini mengeksplorasi bagaimana norma-norma budaya dan peran perempuan yang menjadikan the other atau membentuk identitas perempuan yang lain. Batasan kajian dalam penelitian ini yaitu hanya terhadap tokoh perempuan bernama Dahniar. Tahapan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat. Hasil dari pembacaan dan analisis karya didapat dari penelitian ini yaitu tokoh Dahniar menunjukkan seorang perempuan yang kuat dan pejuang. Dahniar menjadi diri sendiri ketika hidup di kota. Berbagai peristiwa yang dialami Dahniar demi mencapai puncak kebebasan dirinya dan hidup mandiri melalui proses yang panjang di sosial masyarakat. Melalui pembacaan dan pengkajian cerpen GL dapat memberikan pemahaman mengenai perjuangan seorang wanita yang berjuang secara mandiri. Representasi dari karya sastra mengenai isu budaya dan perempuan merupakan khazanah pemantik diskusi di masyarakat umum. Artikel ini mengajak pembaca lebih dalam memaknai pemikiran Beauvoir dalam karya sastra sebagai sarana untuk menggugah kesadaran isu-isu feminis.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Persoalan mengenai kesetaraan gender menjadi permasalahan perempuan yang selalu menarik untuk dikaji maupun diperbincangkan. Dalam konteks ini, karya sastra yang mencerminkan budaya pernikahan tertentu membuat perempuan merasa dilyankan. Sejalan dengan Munaris dan Nugroho dalam jurnal *Azzahra* (2022) menyatakan bahwa isu emansipasi yang diciptakan sebagai bentuk perlawanan oleh perempuan terhadap kesenjangan hak, kewajiban, dan peran yang berada di masyarakat. Dalam ranah artikel ini, narator melalui karya sastra cerpen berjudul *Ganti Lapik* (GL) menceritakan mengenai tokoh Dahniar perempuan yang berusaha mencapai titik dimana mendapatkan kesetaraan dan peran dalam masyarakat.

Narator menceritakan tokoh Dahniar sebagai perempuan yang mengalami kesengsaraan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Beauvoir (2019b) dari pemikirannya mengenai feminisme eksistensial. Penggambaran Dahniar sebagai wujud perempuan yang termarginalisasi sebagai liyan dalam kultur yang diciptakan. Pada dasarnya perempuan sering kali menjadi objek, sedangkan laki-laki menjadi subjeknya. Perjuangan Dahniar dalam meraih kesetaraan merupakan gerakan individu yang berada dalam zona domestik. Posisi liyan terhadap Dahniar merupakan bentukan identitas dari kultur budaya pernikahan suatu tempat—penulis mengasumsikan bahwa fenomena pernikahan ganti lapik terjadi di budaya Minangkabau, yang sekarang sudah mulai perlahan memudar.

Cerpen GL merupakan buah karya dari sastrawan ulung yaitu Ali Akbar Navis (A.A. Navis). Karya dari Navis sering kali menggunakan sindiran terhadap fenomenas sosial yang ada di sekelilingnya. Hal tersebut, memungkinkan cerpen GL yang ditulis tahun 1955 merupakan sebuah ungkapan dari peristiwa sosial yang dilihat oleh Navis. Secara tidak sadar Navis memungkinkan untuk menyampaikan pesan bahwa budaya pernikahan Ganti Lapik membuat pihak lain yang berada dalam posisi diasingkan.

Cerpen GL yang diterbitkan melalui web pribadi A.A. Navis pada 22 Februari 2022. Cerpen yang ditulis tahun 1955 ini berlatar belakang perkawinan di Minangkabau. Cerpen GL diawali dengan hadirnya tokoh Aku (dan juga sebagai pencerita) yang kembali ke kampung halamannya setelah sepuluh tahun merantau kemudian bertemu dengan tokoh Rahman dan menanyakan perihal Dahniar. Dalam cerpen GL terdapat empat tokoh sentral yakni tokoh Aku sebagai narator, tokoh Rahman, Rosmali ialah istri dari kakak Rahman, dan Dahniar ialah calon istri Rahman. Dahniar merupakan korban dari perkawinan—ganti lapiak, sehingga Dahniar mencari suami lain namun pernikahan tersebut tidak berlangsung lama. Ia kemudian mempertahankan hidupnya di kota dan pada akhirnya kembali ke kampung dengan membeli rumah sebagai wujud perjuangannya.

Dalam budaya Minangkabau, sistem kekerabatan dirunut berdasarkan garis keturunan ibu atau sistem matrilineal. Dengan menganut sistem matrilineal tersebut, otomatis akan berdampak pada hal-hal lain, seperti kepemilikan hak waris yang diberikan kepada penerus berjenis kelamin perempuan. Selaras dengan pendapat Kuneifi (2021), penyebab perbedaan tersebut adalah dalam cara menarik garis keturunan. Cara menarik garis keturunan ini menyebabkan perbedaan hukum perkawinan adat dan pewarisannya.

Berdasarkan telusur pustaka jika dikorelasikan secara fenomena sosial yang ada di lingkungan Minangkabau, tujuan perkawinan bagi masyarakat adat Minangkabau yang bersifat kekerabatan adalah mempertahankan dan meneruskan keturunan berdasarkan garis keturunan bapak atau ibu maupun kedua-duanya. Selain itu, juga sebagai bentuk untuk mempertahankan kewarisannya. Menurut A.A. Navis (1986) perkawinan semacam itu ialah jenis perkawinan *ganti lapiak* yang bertujuan menjaga agar anak-anak dari perkawinan sebelumnya tidak beribu atau berayah pada orang di luar kaum, tetapi tetap kaum itu juga. Perkawinan *ganti Lapiak* atau biasa disebut ganti tikar merupakan perkawinan adat Minangkabau. *Ganti lapiak* salah satu jenis perkawinan adat merujuk pada perkawinan seorang laki-laki dan perempuan yang pasangannya telah meninggal. Kemudian laki-laki menjadi duda, perempuan menjadi janda dikawinkan dengan saudara yang meninggal (Navis, 1986, p. 198).

Dalam cerita, narator menceritakan tokoh Dahniar sebagai perempuan yang terpinggirkan dan seperti tidak berdaya karena korban pernikahan. Tokoh tersebut secara jelas dalam teks juga digambarkan sebagai ‘yang lain’ dan melakukan berbagai macam ekspresi untuk memperjuangkan hidupnya—termasuk pernikahan. Menurut Beauvoir (2019a, p. 302) pernikahan sejatinya untuk menghindarkan perempuan dari kebebasan laki-laki. Namun karena faktor tidak ada cinta maupun individualitas tanpa kebebasan membuat perempuan harus melepaskan rasa cinta terhadap individu khusus untuk meyakinkan dirinya mendapat perlindungan seumur hidup dari laki-laki.

Berdasarkan uraian latar belakang maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu (1) bagaimana perempuan (tokoh Dahniar) diidentitaskan melalui peran laki-laki dan budaya pernikahan?; (2) bagaimana deskripsi mengenai tokoh Dahniar sebagai “yang lain”?; dan (3) bagaimana wujud dari perjuangan perempuan tokoh Dahniar?

Dalam era sastra yang semakin berkembang, kajian mengenai feminisme terus mengukir domainnya sendiri. Hal tersebut, menyoroti isu-isu yang terkait dengan peranan perempuan dan dinamika gender dalam karya sastra. Penelitian ini mencoba menguraikan bentuk identitas perempuan dari hasil budaya pernikahan melalui cerpen GL. Dengan perspektif feminisme eksistensial yang digagas Beauvoir akan menjelajahi bagaimana beberapa fenomena tercermin dalam narasi dan karakter perempuan.

Konsep budaya pernikahan yang mengharuskan menikah dengan mantan istri dari saudaranya demi menjaga harta atau yang lainnya. Konsep tersebut merupakan isu yang menarik untuk dikaji dari ranah akademis. Tokoh perempuan “Dahniar” yang menjadi konsep konsep budaya tersebut terus mencari identitas diri dan perjuangan dalam menjalani hidup.

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, kajian ini mengambil fokus pada karya sastra cerpen GL sebagai saluran ekspresi dan refleksi yang kuat terhadap realitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk membuka diskusi tentang bagaimana sastra dapat menjadi api pemantik bagi isu-isu feminis dan pengalaman perempuan dalam konteks budaya. Melalui artikel ini, penulis juga berusaha memberikan kontribusi pada khazanah tentang identitas perempuan yang tercermin dari budaya melalui cerpen GL.

Selain tujuan teoritis di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang masih relevan terkait isu-isu di atas. Penelitian ini diharapkan sebagai bentuk apresiasi terhadap pengarang dan karya sastra yang dikarangnya. Selain itu, untuk menambah wawasan bagi masyarakat umum tentang

eksistensi sosok perempuan dalam karya sastra agar memunculkan isu-isu seputar perempuan yang dilyankan atau terpinggirkan.

Penelitian ini menggunakan analisis feminisme eksistensial yang digagas oleh Simone de Beauvoir. Ia merupakan filsuf terkemuka pada abad ke-20 dan menjadi tokoh fenomenal era feminisme modern. Beauvoir (2019b) berhasil menuangkan pemikirannya tentang feminisme eksistensial melalui karya yang sangat terkenal yaitu *The Second Sex*. Menurut Rokhmansyah (2016) feminisme eksistensial mengajak perempuan untuk menolak segala opresi, baik itu melalui nilai budaya, kondisi sosial, dan ekonomi. Hal tersebut bisa memicu diskriminasi perempuan atas hak serta kebebasannya. Selain itu, perempuan bisa dianggap hilang dari sisi keberadaannya dan eksistensinya sebagai manusia.

Dalam bukunya *The Second Sex*, Beauvoir (2019a, p. 302) mengatakan bahwa sebagai “sosok yang lain”, perempuan didefinisikan secara negatif, yakni perempuan adalah entitas yang kurang memiliki kekuatan. Kelemahan yang terpatri pada perempuan itu kemudian dianggap sebagai takdir yang mau tak mau mesti diterima perempuan tanpa terkecuali. Perempuan kemudian disimbolkan sebagai malam, kekacauan, dan imanensi. Ketidakmampuan kaum perempuan dalam memahami realitas dikaitkan dengan rendah pola pikir dan ketidaktahuan mereka.

Beauvoir (2019b) berpendapat bahwa terdapat empat strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan dalam menunjukkan eksistensinya. Pertama, perempuan dapat menjadi seseorang yang berintelektual. Perempuan bisa saja menjadi bagian yang membangun perubahan. Perempuan intelektual akan diakui oleh Masyarakat tempat ia berada. Kedua, perempuan dapat bekerja memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut memungkinkan untuk mengurangi tingkat ketergantungan terhadap laki-laki. Bekerja membuat perempuan aktif menentukan arah nasibnya sendiri sehingga bisa mengambil kembali transendensinya. Ketiga yaitu transformasi sosial. Beauvoir (2019b) meyakini bahwa salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi. Apabila perempuan ingin keinginannya terwujud, ia harus membantu merealisasikan masyarakat yang akan menyediakan dukungan material untuk mentransendensi batasan yang melingkupinya. Keempat yaitu perempuan dapat menangkis keliyanannya dengan identifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat sampai satu-satunya cara baginya untuk menjadi *The Self* (Diri) adalah membebaskan diri dari tubuhnya (Tong, 2006).

Upaya dalam mendefinisikan perempuan sebagai liyan, feminisme eksistensial Beauvoir tidak terlepas dari kritik mengenai data biologi, psikoanalisis, dan materialisme sejarah. Menurut Prameswari, et al., (2019) konsep data biologi memaparkan mengenai adanya fakta perempuan yang lebih lemah daripada laki-laki, ototnya yang kecil, tidak bisa seperti laki-laki yang bisa mengangkat beban berat, dan tidak bisa mengimbangi laki-laki dalam hal perkelahian. Namun, Beauvoir (2019b) menganggap ilmu biologi belum mampu memberikan jawaban mengenai konsep perempuan yang dianggap liyan.

Dari kacamata psikonalisis seringkali perempuan dianggap mencemburui laki-laki yang memiliki penis. Hal ini dikenal sebagai alter ego laki-laki. Menurut Beauvoir dalam Prameswari, et al., (2019), menyatakan bahwa kecemburuan perempuan bukan ingin memiliki penis, melainkan perempuan ingin memiliki keuntungan material dan psikologi dengan adanya



kepemilikan penis. Maka dari itu, perempuan dianggap liyan, bukan semata-mata tidak memiliki penis melainkan tidak memiliki kekuasaan.

Fakta-fakta sejarah penindasan perempuan diungkapkan Beauvoir (2019a) sebagai kritik yang harus ditegakkan. Bahwasannya secara historis pada masa lampau hingga abad ke delapan belas di Prancis bahkan sampai Revolusi Prancis, perempuan digambarkan sebagai the other yang mengalami penindasan hingga mendapatkan kesempatan untuk mencapai kebebasan.

Perempuan selalu terjatuh dalam konstruksi yang dibuat oleh laki-laki, melalui struktur dan lembaga laki-laki. Tetapi karena perempuan, seperti juga laki-laki, tidak memiliki esensi, perempuan tak mesti meneruskan untuk menjadi apa yang diinginkan laki-laki. Perempuan juga bisa menjadi subjek, demikian pula untuk terlibat dalam kegiatan positif dalam masyarakat. Sehingga tiada lagi yang bisa menghalangi perempuan untuk membangun dirinya dan ia pula bisa menjadi makhluk yang memiliki esensi dan tentunya tidak dipandang sebelah mata (Beauvoir, 2019a, p. 265). Ia pun berpendapat bahwa lembaga perkawinan justru akan merusak hubungan suatu pasangan dan merupakan bentuk perbudakan, menurut Beauvoir menjadi istri, ibu atau pekerja rumah tangga adalah femine yang membatasi perempuan (Tong, 2004, p. 269).

Beauvoir (2019b) meyakini bahwa terdapat dua jenis hubungan yaitu laki-laki yang mengklaim dirinya sebagai Sang Diri dan perempuan yang meyakini dirinya sebagai Yang Lain. Bisa juga dikatakan laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Saat perempuan mempercayai dirinya merupakan makhluk yang dilindungi sebab “lemah” tubuhnya, ia mulai berpikir bahwa dirinya tidak dapat hidup tanpa seorang laki-laki. Oleh sebab itu ia pun akhirnya didefinisikan berdasarkan pendapat laki-laki dan bukan sebaliknya. Jika perempuan ingin menolak konsep “Yang Lain” tersebut, perempuan harus bisa mengatasi segala tekanan dari lingkungan sekitar dan memiliki pendapat dan cara seperti laki-laki.

Menurut Beauvoir melalui Udasmoro (2022, p. 5) menjelaskan bahwa ada situasi yang dianggap problematik antara kubu laki-laki dan perempuan—diasumsikan bahwa berada dalam posisi yang setara. Perempuan dan laki-laki dianggap berada dalam dua area berbeda, namun memiliki kapasitas nilai yang sama. Kenyataan dari paparan tersebut yaitu laki-laki berada pada area yang netral, sedangkan perempuan berada pada area negatif. Pengertian itu membuat perempuan dianggap tidak pernah mewakili subjek lain selain perempuan itu sendiri.

Kajian feminisme eksistensial Simone de Beauvoir pernah dibahas oleh Kurniawan (2019) yang menguraikan bentuk marginalisasi perempuan dan bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Penelitian yang dilakukan Pranowo (2013) yang mengkaji novel *Perempuan di titik nol* menjelaskan bahwa kaum perempuan mendapat perlakuan sewenang-wenang akibat adanya budaya patriarki. Dalam hal ini perempuan tidak dilahirkan namun ‘dijadikan’. Purnami dan Pramono (2021) mengkaji novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma dengan menggunakan perspektif Beauvoir dan menemukan bahwa posisi perempuan yang selalu lemah memunculkan berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan. Penelitian tersebut memiliki kesamaan konsep dasar tentang perempuan sebagai liyan. Kedua karya di atas membahas perjuangan perempuan secara individual dalam feminisme eksistensial. Dalam penelitian ini penulis menelaah dari

paradigma karya sastra yang merupakan bentuk cerminan masyarakat Minangkabau–pekawinan *ganti lapik*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2016, p. 3) menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata atau kalimat tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Fokus penelitian ini mengarah pada eksistensi perempuan tokoh Dahniar dalam cerpen *Ganti Lapik* karya A.A. Navis dalam kajian feminisme Simone De Beauvoir.

Adapun data dalam penelitian ini adalah kutipan kata, frasa ataupun kalimat yang berkaitan dengan eksistensialisme perempuan yang terdapat di dalam cerpen tersebut. Sumber data primer diperoleh dari langsung dari narasi cerpen *Ganti Lapik* karya A.A Navis, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari informasi baik itu dalam bentuk buku, artikel jurnal, artikel media massa dan sebagainya, yang berhubungan dengan teori dan konsep yang dibahas. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik simak dan catat yang kemudian nantinya data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teori feminisme Simone De Beauvoir.

HASIL PEMBAHASAN

Cerpen GL merupakan karya sastra yang diasumsikan berlatar budaya pernikahan di Minangkabau. Sesuai kolofon pada akhir karya tertera bahwa cerpen tersebut diproduksi pada tahun 1995. Memungkinkan karya GL merupakan cerminan situasi sosial di daerah Minangkabau. Perjuangan tokoh perempuan yang selalu dianggap lemah, pada akhirnya diilustrasikan sebagai perempuan heroik. Selain itu, akan dijelaskan peran tokoh perempuan yaitu Dahniar dalam mengelola batin dan hidupnya untuk terus eksis hidup dan berjuang. Perjuangan yang dilakukan Dahniar memang tidak mulus, penuh dengan tikungan tajam.

Peran Laki-Laki dan Budaya Pernikahan dalam Membentuk Identitas Perempuan

Secara patriarkis, peranan perempuan diidentitaskan sebagai manusia kelas kedua. Hal tersebut didorong kuatnya peranan laki-laki dalam membentuk identitas perempuan itu sendiri. Selain itu, identitas perempuan juga disinyalir terbentuk dari budaya pernikahan suatu adat tertentu. Budaya pernikahan yang dimaksud dalam cerpen GL ialah pernikahan *Ganti Lapik*. Budaya pernikahan *Ganti Lapik* yaitu mengharuskan laki-laki yang dinikahkan dengan mantan istri dari kakak yang sudah meninggal, apabila laki-laki tersebut sudah memiliki pujaan hati diharuskan untuk memutuskannya. Hal ini, berimbas kepada perempuan yang diputuskan tersebut atas ketidak sewenang-wenangan pada perempuan.

Dalam cerpen GL diceritakan tokoh Dahniar yang menjadi korban budaya pernikahan *Ganti Lapik*. Narator menceritakan secara jelas, runtut, dan disertai imbas dari ditinggalkan tokoh laki-laki menikah dengan mantan istri kakaknya. Narator memungkinkan mengangkat

isu tertentu yang didapat lebih dalam dari pemaknaan tersirat. Namun, penelitian ini hanya berfokus ke identitas tokoh perempuan yakni tokoh Dahniar.

“...Berbagai pertanyaan singgah di kepalaku memikirkan keadaan ini. Kenapa si Rahman tidak tinggal di rumah Dahniar, kenapa di rumah Rosmali? Tapi aku tak hendak menanyakannya waktu itu, aku yakin nantinya aku akan tahu juga...”

Berdasarkan kutipan di atas, narator mengisahkan tokoh aku mempertanyakan Rahman yang tidak tinggal serumah dengan Daniar. Hal ini, menandakan bahwa Rahman secara tidak langsung membentuk identitas Dahniar yang seakan-akan disembunyikan atau ditiadakan. Tokoh Daniar yang dianggap liyan sehingga keberadaannya akan selalu tidak dianggap. Rahman melakukan hal ini dikarenakan ia sudah menikah dengan Rosmali (mantan istri dari kakak Rahman). Demi menjaga kekayaannya, pihak keluarga memaksa Rahman menikah dengan Rosmali. Dapat diperhatikan penggalan cerita sebagai berikut.

“...Karena selain ia janda kakakku, sebagaimana yang kau tahu juga, aku telah bersetuju dengan Dahniar. Tapi bagaimanalah, aku terpaksa kalah oleh kehendak keluargaku....”

Rahman yang sudah setuju menikah dengan Dahniar, namun pihak keluarganya memnyuruhnya untuk menikah dengan Rosmali. Rahman merasa terpaksa, dan ia meninggalkan Dahniar. Berawal dari sini, identitas Dahniar mulai nampak. Dahniar mulai dipinggirkan dan seakan-akan kalah dengan keputusan keluarga Rahman. Hal tersebut akan membentuk Dahniar menjadi orang yang berjuang sendiri.

“...Ia tak segera menyahut. Dan ketika ia berkata lagi, yang diceritakannya lain dari yang kutanyakan. “Ketika aku kawin, Dahniar menggantung diri...”

Ketika Rahman meninggalkan Dahniar, secara alam bawah sadar psikis dari Dahniar merasa tergoncang. Hal-hal untuk mengakhiri hidupnya terlintas pada pikiran Dahniar. Ia beranggapan sudah menjadi manusia yang lemah dan tak berguna. Fenomena semacam ini menunjukkan bahwa Dahniar berjalan tanpa arah. Kemudian, narator menceritakan ketika sudah ditinggal menikah Rahman, Dahniar pergi ke kota.

“...Dahniar lekas dibawa ke kota. Dan di kota ia dipaksa kawin dengan seorang laki-laki. Aku tak tahu apa pikiran Dahniar atas paksaan itu...”

Sesuai penggalan kutipan di atas, kota seakan-akan menjadi tempat pelarian. Dahniar beranggapan untuk melupakan masalahnya dengan menjadi apa saja dan betahan hidup di tempat barunya. Dalam kutipan itu, kekacauan hati Daniar sangat terjelus tergambarakan bahwasannya selepas ditinggal menikah Rahman, otomatis Dahniar juga tanpa sadar mau dipaksa menikah dengan laki-laki lain. Hal ini, memungkinkan sebagai pelipurlara kegundahan hatinya. Namun naas, Dahniar mendapatkan laki-laki yang tidak mencintainya tulus, hanya memanfaatkan demi nafsu laki-laki itu.

“Tapi hatinya sakit sekali karena setelah laki-laki itu memuaskan nafsunya, lalu menghilang dengan tiba-tiba seraya menggondol segala barang-barang Dahniar.”

Dahniar digambarkan seperti orang jalan tanpa arah dan bingung. Kebingungan Dahniar memungkinkan imbas dari patah hatinya tidak jadi menikah dengan Rahman. Penggalan kalimat tersebut memang menggambarkan situasi di mana seorang perempuan merasakan kesedihan yang mendalam. Suami yang menikahi Dahniar tampaknya hanya menginginkan kepuasan nafsu semata, tanpa adanya niat untuk menjalin hubungan lebih lanjut. Setelah memuaskan nafsunya, dia pergi dengan tiba-tiba dan membawa pergi segala barang milik Dahniar. Dalam konteks ini, perempuan dianggap sebagai yang lemah sebagai alat untuk memenuhi keinginan seksual. Tindakan laki-laki tersebut yang menghilang secara tiba-tiba menunjukkan kekuasaan yang tidak setara dalam hubungan. Tokoh laki-laki tersebut mengeksploitasi posisinya dan meninggalkan Dahniar dalam keadaan sedih.

“Dahniar telah memilih kehidupan yang jauh bedanya daripada apa yang dapat kita pikirkan di kampung ini. Dia memilih hidup di antara laki-laki yang suka menyewanya.”

Sesuai dengan kutipan di atas menyatakan bahwa Dahniar memutuskan untuk tetap hidup di antara para laki-laki yang menyewanya. Keputusan Dahniar menjadi sebuah simbol untuk merespons keadaan terhadap suasana hati dan pengkhianatan yang dialaminya. Hal ini juga akan mencerminkan tantangan besar dalam menjaga dan membangun identitas perempuan di tengah tekanan sosial dan emosional. Meskipun keputusan Dahniar memungkinkan akan membuat kontroversial di masyarakat atau mengejutkan dalam konteks budaya tertentu. Namun hal itu, secara sudut pandang Dahniar yaitu bahwa pentingnya otonomi perempuan dalam membuat keputusan tentang hidup dan tubuh mereka sendiri. Dengan cara menjadi perempuan sewaan sebagai cara untuk mengendalikan kehidupannya sendiri.

Beauvoir membagi pelacur dalam beberapa golongan, pertama, *dicteriads* merupakan Golongan yang direkrut dari perempuan-perempuan merdeka dan perempuan-perempuan dari kelas yang lebih rendah. Pada golongan ini, pelacur sering dieksploitasi oleh para mucikari dan hidupnya penuh dengan kesengsaraan. Kedua, *auletrids* yang umumnya golongan kaya karena bakat mereka sebagai musisi. Ketiga, *hetairas* yang merupakan golongan cerdas dan artistik, yang diperlakukan layaknya manusia oleh para laki-laki (Beauvoir, 2016). Berdasarkan ketiga golongan tersebut, tampak *hetairas* berada di posisi yang lebih baik daripada yang lain. Akan tetapi, eksistensi ketiga golongan tetap dipandang rendah, hanya sebagai pelengkap atau instrumen dalam kehidupan lelaki dan sejumlah orang yang terhubung dalam dunia pelacuran.

Secara sederhana Beauvoir (2016) mengemukakan gagasan mengenai eksistensialis karena telah melihat masalah yang terjadi. Perempuan dianggap sebagai pelampiasan oleh hasrat laki-laki, seperti contohnya ketika laki-laki selepas bekerja, maupun hasrat yang ada. Mungkin saja hal tersebut ialah tindakan yang lumrah bahkan mungkin biasa, namun disisi tertentu secara tidak langsung peran laki-laki telah melakukan hal semena-mena terhadap perempuan. Pikiran laki-laki memungkinkan untuk merasa bahwa tubuh perempuan ialah bonus dari lelahnya bekerja.

Dalam cerpen GL Dahniar digambarkan sebagai sosok yang memberontak untuk dijadikan perempuan sewaan. Hal tersebut, karena adanya peristiwa budaya pernikahan yang mengakibatkan Dahniar merasa dihianati. Kemudian tokoh Dahniar ini melakukan pelampiasan dengan cara memberontak demi menghidupi dirinya. Dahniar mewujudkan

keinginannya dalam berbagai bentuk seperti memiliki pakaian, perhiasan, dan rumah. Faktor inilah yang mendorong Dahniar untuk melakukan tindakan demi eksistensi diri, bahkan mungkin keberadaan untuk sosial masyarakat.

Dalam budaya Minangkabau yang menganut sistem matrilinea seharusnya perempuan memiliki posisi istimewa. Sejalan dengan yang dijelaskan Nurman (2019) perempuan mendapat posisi istimewa dan segala keputusan berada di tangannya atau yang disebut *padusi*. Namun, dalam cerpen GL tokoh Dahniar digambarkan menduduki posisi yang sangat tidak memiliki kuasa. Perjuangan yang dilakukan Dahniar merupakan wujud dari keinginan mendapat pengakuan dan kesetaraan.

Diskriminasi terhadap Tokoh Dahniar dalam Aspek Sosial

Aspek sosial menunjukkan suatu lanskap dimana norma-norma, budaya, dan struktur kekuasaan memainkan peran krusial dalam membentuk pengalaman perempuan. Diskriminasi terhadap perempuan tidak hanya mengacu pada perlakuan tidak adil secara individual, tetapi juga mencakup ketidaksetaraan sistemik yang terdapat dalam lembaga-lembaga sosial. Untuk memahami lebih dalam dampak diskriminasi perempuan, perlu untuk mengeksplorasi bagaimana aspek sosial memainkan peran dalam memperkuat atau mengatasi ketidaksetaraan gender.

Dalam cerpen GL, tokoh Dahniar digambarkan melakukan tindakan berjuang untuk kepentingan dirinya. Dalam perjuangannya tersebut, tampaknya menimbulkan suatu gejolak dalam sosial masyarakat. Gambaran mengenai diskriminasi tokoh perempuan dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Orang kampung tidak akan memikirkan dan mengenang Dahniar yang tobat, akan tetapi memikirkan dan mengenang Dahniar yang jahat. Tidak akan ada seorang pun yang akan membelanya di sini. Aku mau, tapi aku tak bisa”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sang narator menceritakan sebagai representasi dari stereotip dan penilaian seseorang dalam masyarakat. Masyarakat di kampung Dahniar cenderung lebih fokus dan mengingat sisi “jahat” dari apa yang dilakukan daripada perubahan positif yang telah dialaminya melalui proses tobat. Tindakan yang pernah dilakukan Dahniar merupakan cerminan stigma sosial dan kesulitan untuk diterima kembali dalam masyarakat. Selain itu, tekanan sosial yang kuat dan norma-norma masyarakat yang membatasi kemampuan seseorang untuk membela individu yang telah berubah atau tobat.

“Menurut kata-kata orang yang telah berjumpa dengan dia, Dahniar gagah sekali. Tapi orang tak senang dengan kegagahannya itu.”

Kalimat tersebut menggambarkan ketegangan antara ekspektasi gender tradisional dan perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Kegagahan Dahniar, yang mungkin dianggap tidak umum bagi perempuan, dapat menantang atau bertentangan dengan stereotip gender yang membatasi bagaimana perempuan harus bertindak. Narator juga menggambarkan secara detail yang menyatakan bahwa masyarakat melakukan penolakan atau ketidaknyamanan terhadap Dahniar yang melampaui batas tradisional. Hal tersebut dapat

menjadi cerminan kritik terhadap perempuan berdasarkan penampilan atau perilaku, tanpa mempertimbangkan hak mereka untuk berekspresi dan mengejar keberanian sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Di sisi lain, interpretasi kegagahan Dahniar sebagai kekuaran postif seorang perempuan. Meskipun masyarakat mungkin tidak senang dengan kegagahannya, pernyataan tersebut bisa diartikan sebagai usaha untuk memberikan ruang bagi perempuan untuk menyatakan diri mereka, bahkan ketika hal itu bertentangan dengan norma-norma patriarki.

“Dia memakai perhiasan mas intan dengan mewahnya, dan riasan mukanya tidak dapat diterima orang kampung begitu saja. Terlalu banyak merahnya. Dan rambutnya yang lebat panjang dulu, sekarang sudah dikrol. Dia tidak memakai kain batik dan berbaju kurung lagi, melainkan memakai rok dari mode terakhir.”

Dari penggalan kalimat tersebut, didapat stereotip perempuan dari pilihan dan kebebasan ketika berpenampilan. Perempuan memakai perhiasan mewah, riasan wajah yang mencolok, dan gaya rambut yang berbeda. Hal tersebut menandakan sebagai ekspresi dari kebebasan perempuan untuk memilih dan merancang penampilannya sendiri. Ini mencerminkan hak perempuan untuk mengekspresikan dirinya tanpa harus memenuhi ekspektasi masyarakat atau norma-norma yang ada. Dengan media penampilan dapat diartikan sebagai kritik terhadap norma-norma patriarki yang membatasi kebebasan perempuan dalam memilih cara mereka tampil.

Kutipan di atas pun menggambarkan bagaimana seorang perempuan dinilai berdasarkan penampilan fisik mereka, dan bagaimana penilaian semacam itu dapat menjadi bentuk kontrol sosial. Pernyataan bahwa perempuan tersebut tidak lagi memakai pakaian tradisional seperti kain batik dan berbaju kurung, melainkan mengikuti mode terakhir dengan memakai rok, dapat dimaknai sebagai simbol perubahan dan evolusi perempuan dalam menghadapi norma-norma kultural. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk mengadopsi gaya hidup dan fashion yang sesuai dengan preferensi mereka tanpa perlu terikat pada ekspektasi yang mungkin diberlakukan oleh masyarakat.

Tindakan yang memicu perdebatan terkadang dianggap sebuah bentuk perlawanan oleh perempuan. Tindakan yang dapat disimbolisasi terhadap penampilan merupakan pernyataan bahwa perempuan dapat mandiri dan berekspresi dari jerih payah yang dilakukannya. Selain itu, perbedaan budaya antara kota dan pedesaan membuat anggapan tentang perempuan juga berbeda. Perempuan bisa juga menentang stereotip dan diskriminasi yang sering dialami—terutama di daerah pedesaan.

Nurman (2019) menerangkan bahwa jika dicermati secara detail, posisi perempuan Minangkabau tidak pernah mendapatkan legitimasi perempuan yang merdeka. Perempuan Minangkabau pun dirasa tidak berhak memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan. Hal tersebut dikarenakan adat Minangkabau yang akan memberikan kebebasan para perempuan ketika sudah mencapai posisi *bundo kanduang*. Hal ini memiliki tafsiran bahwa sebelum perempuan Minangkabau mencapai titik hierarkis tertentu, perempuan tersebut masih akan terus berada di bawah tekanan laki-laki.



Perjuangan Perempuan

Perjuangan hak-hak perempuan merupakan perjalanan sejarah yang panjang. Berbagai aliran feminis telah muncul untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai pengalaman perempuan dalam masyarakat. Perjuangan ini menyoroti aspek-aspek kehidupan perempuan mengenai kebebasan, eksistensi, dan makna hidup.

“Ketika hari kedua Dahniar pulang, telah tersebar luas kabar-kabar bahwa dia hendak menetap di kampung dan hendak membeli rumah yang agak baik. Pada hari keempat, kudengar bahwa dia berhasrat benar hendak membeli rumah yang berada di sebelah rumah Rosmali.”

Berdasarkan penggalan kutipan di atas, keputusan seorang Dahniar untuk menetap di kampung dan membeli rumah merupakan langkah strategis sebagai langkah untuk mengaktualisasikan eksistensinya. Niat Dahniar untuk membeli rumah merupakan pembuktiaan terhadap tanggung jawab dan otonomi finansial yang diambarnya. Dalam hal ini, dapat pula dipandang sebagai langkah untuk membebaskan diri dari ketergantungan pada pihak lain; memberikan rasa tanggung jawab pada diri sendiri; dan mengejar kemandirian yang memungkinkan perempuan untuk mengelola hidupnya sendiri. Perubahan kehidupan yang dilakukan Dahniar merupakan upaya untuk mencerminkan dinamika keberlanjutan dan perubahan sebagai bagian integral dari eksistensi manusia.

“Sampai Dahniar keluar dari kamarnya, aku bicara terus keras-keras. Dan rencanaku berhasil. Dan di luar dugaanku sama sekali, Dahniar datang dengan pakaian yang sederhana sekali, tak memakai riasan muka yang sangat berlebih-lebihan. Ini permulaan yang baik, kata hatiku.”

Kutipan tersebut menunjukkan sebuah perjuangan Dahniar yang pada awal ia datang ke kampung mengenakan pakaian glamour. Akan tetapi, Dahniar dapat memahami budaya dan norma yang ada di masyarakat, sehingga ia hanya mengenakan pakaian sederhana dan tidak merias wajahnya secara berlebihan/

KESIMPULAN

Dalam mengkaji identitas perempuan dalam budaya pernikahan Minangkabau melalui kajian feminisme eksistensial Beauvoir dalam cerpen GL, dapat ditarik kesimpulan bahwa perjalanan seorang perempuan mencari makna hidup dan otonomi tidak hanya mencerminkan tantangan yang dihadapi individu. Selain itu, ketegangan juga tercermin dari norma-norma budaya dan aspirasi perempuan terhadap kebebasan, dan haknya sendiri. Dalam analisis ini, karakter perempuan yaitu Dahniar merupakan representasi perlawanan terhadap ekspektasi yang diberlakukan oleh masyarakat. Dengan hal itu, dapat dimaknai tokoh perempuan tersebut berusaha melepaskan diri dari ketergantungan pada norma-norma tradisional dan mencari makna hidup yang lebih otonom. Dalam proses penceritaan, narator menunjukkan adanya tekanan sosial terhadap perempuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Namun, cerita ini menunjukkan adanya upaya untuk mencari identitas dan kebebasan yang seringkali memerlukan pengorbanan dan keterlibatan aktif dalam setiap rancangan kehidupan.

Melalui pandangan Beauvoir terhadap konstruksi sosial tentang perempuan, karya sastra dapat menjadi alat untuk menggugah kesadaran akan pentingnya pembebasan diri dari

batasan-batasan yang mengikat perempuan dalam masyarakat. Kritik Beauvoir merupakan sebuah upaya pembebasan perempuan dari stereotip dan penindasan yang menghalangi kebebasan dan kesetaraan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, N. (2022). Eksistensi perempuan dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany: Kajian feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(2), 116-132. <https://journal.ugm.ac.id/v3/MECRI/article/view/6382>
- De Beauvoir, S. (2019). *The Second sex: Fakta dan Mitos*, Diterjemahkan oleh Toni B. Febrianto. Narasi.
- De Beauvoir, S. (2019). *The Second sex: Kehidupan perempuan*. Narasi.
- Navis, A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru*. Grafiti Pers
- Nurman, S. N. (2019). Keudukan Perempuan Minangkabau Dalam Perspektif Gender. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(1), 90-99. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alaqidah/article/view/911/722>
- Moleong, L. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. Kutha (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). Feminisme eksistensial Simone de Beauvoir: perjuangan perempuan di ranah domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(2), 1-13. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1095377&val=5805>
- Purnami, K., & Pramono, D. (2021). Eksistensi perempuan dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. *MIMESIS*, 2(1), 54-62. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/mimesis/article/view/3560/pdf>
- Sartre, J. P. (2017). *Percakapan JeanPaul Sartre dengan Simone de Beauvoir*. (terj. Laila Wahyuni). Metabook.
- Tong, R. P. (1998). *Feminist thought: Pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikiran feminis*. Jalasutra.
- Udasmoro, W. (2022). *Menjadi subjek dalam perspektif para feminis Prancis*. Universitas Gadjah Mada.